

Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Insan Kamil Tambakan Kecamatan Baleendah

Improving Children's Emotional Social Ability through Playing Role in Group B Insan Kamil Tambakan Kecamatan Baleendah

¹Fifit Shiva, ²Erhamwilda, ³Dewi Mulyani

^{1,2,3}*Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116*

email: ¹shivafifit@gmail.com, ²erhamwilda@gmail.com, ³dewim@yahoo.com

Abstract. The problem in this study is that there is still a lack of children's social emotional ability which is indicated by the lack of social attitudes of children, fighting over toys, being alone, and there are children who have not been patiently waiting for their turn when playing activities that use rules. This study aims to improve emotional social skills in children aged 5-6 years through role playing methods. Whether the application of role playing methods can improve emotional social abilities in children. The research subjects were 15 children in group B aged 5-6 years in Insan Kamil Kindergarten Tambakan Baleendah sub-district. The research titled Improving Emotional Social Ability Through Playing the Role of Group B of Insan Kamil Kindergarten using the Classroom Action Research approach which was carried out in 3 cycles with each cycle there were 4 stages: Planning, Action, Observation and Reflection. The results of observations made after 3 cycles of class action showed an increase in emotional social abilities. In the initial condition the percentage of children's social emotional abilities is 20%. After the steps are carried out in stages starting from cycle 1, 2 and 3 it has increased every cycle. After the action in cycle 1 increased to 13,4%, after cycle 2 action increased to 60%, and after cycle 3 action increased again to 86.6%. The learning results prove that the role playing method can improve emotional social skills in children aged 5-6 years in Insan Kamil kindergarten.

Keywords: Role Playing, Social Emotional Development

Abstrak. Permasalahan dalam penelitian ini adalah masih kurangnya kemampuan sosial emosional anak yang ditunjukkan oleh kurangnya sikap sosial anak, berebut mainan, menyendiri, serta ada anak yang belum sabar menunggu giliran pada waktu kegiatan bermain yang memakai aturan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun melalui metode bermain peran. Apakah penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak. Subjek penelitian adalah anak kelompok B usia 5-6 tahun sebanyak 15 anak di TK Insan Kamil Tambakan kecamatan Baleendah. Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklus terdapat 4 tahapan yaitu: Perencanaan, Tindakan, Pengamatan dan Refleksi. Hasil observasi yang dilakukan setelah dilakukan tindakan kelas sebanyak 3 siklus menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial emosional. Pada kondisi awal persentase kemampuan sosial emosional anak sebesar 20%. Setelah dilakukan tindakan secara bertahap mulai siklus 1, 2 dan 3 mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus 1 meningkat menjadi 13,4%, setelah tindakan siklus 2 meningkat menjadi 60%, dan setelah tindakan siklus 3 meningkat lagi menjadi 86,6%. Hasil belajar tersebut membuktikan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di TK Insan Kamil.

Kata Kunci: Bermain Peran, Perkembangan Sosial Emosional

A. Latar Belakang

Pada masa usia dini, anak mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa ketika anak mulai peka atau sensitif untuk menerima rangsangan. Masa usia dini disebut juga periode kritis saat individu memperoleh rangsangan, perlakuan atau pengaruh dari lingkungan pada masa atau saat yang tepat, juga merupakan masa peletak dasar bagi anak usia dini untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa,

sosial emosional, agama dan moral serta fisik motorik (Suyadi & Maulidya, 2012: 4).

Dalam Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003 mengemukakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilaksanakan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Masa anak usia dini adalah masa bermain sambil belajar. Kegiatan pembelajaran akan lebih menarik minat anak. Bermain dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya, tanpa mempertimbangkan hasil akhir (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 320). Menurut Suyadi (2010: 109) Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat interaksi anak dengan orang lain dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat luas. Dapat dipahami bahwa perkembangan sosial emosional tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Hasil dari observasi di TK Insan Kamil Tambakan Kecamatan Baleendah, dari 15 peserta didik ada 12 anak yang masih membutuhkan bimbingan dalam kegiatan bermain yang menonjolkan keterampilan sosial emosional mereka belum memahami dan menaati aturan permainan. Mereka dalam permainan menjadi senaknya sendiri, kadang melamun, serta ada anak yang belum sabar menunggu giliran pada waktu kegiatan bermain yang memakai aturan. Ada juga anak yang kurang bersosialisasi dengan teman yang lain dan lebih asyik dengan permainan yang lain. Kadang juga ada anak yang memicu keramaian anak yang lain supaya menyerang satu anak, anak juga masih kurang rasa berbagi dengan temannya yang kadang mengakibatkan anak saling berebut adapun anak yang asyik sendiri. Guru dalam kegiatan pembelajaran sering menggunakan metode bercerita yang dianggap efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial emosional. Guru hanya menjelaskan secara lisan saja bagaimana berperilaku sosial kepada teman, guru dan orang dewasa lainnya, selain itu guru juga menggunakan waktu kegiatan berbaris untuk menstimulasi keterampilan sosial anak. Guru juga hanya menggunakan LKA (Lembar Kegiatan Anak), serta anak hanya duduk diam dan mendengarkan perintah guru.

Sedangkan didalam Stantar Tingkat Pencapaian Perkembangan (STTP) anak usia 5-6 tahun anak harus dapat : 1). Kesadaran diri: Mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain, 2). Perilaku Prosocial: mampu bermain dengan teman sebaya, bekerjasama, berbagi dengan orang lain, mentaati aturan kelas.

Menurut Hurlock (1998: 329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya. Kegiatan bermain peran menurut Dhieni (2008:7) di TK selain fantasi dan emosi yang menyertai permainan itu, anak belajar berbicara sesuai dengan peran yang dimainkan, belajar mendengarkan dengan baik, dan melihat hubungan antara berbagai peran yang dimainkan bersama. Sesuai uraian di atas akhirnya peneliti merumuskan ke dalam penelitian yang berjudul **Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Melalui Bermain Peran pada Kelompok B TK Insan Kamil Tambakan Kecamatan Baleendah.**

B. Landasan Teori

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Direktorat PAUD, 2005: 1). Sedangkan menurut Nuraini (2013: 47) pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang paling mendasar menempati posisi yang sangat strategis dalam pengembangan sumber daya manusia (Depdiknas: 2005) Menurut para ahli psikologi, usia dini (0-8 tahun) sangat menuntukan bagi anak dalam mengembangkan potensinya. Usia ini sering disebut dengan “usia emas” (*the golden age*), Mutiah (2012: 2). Montessori dalam Hainstock (1999:10-11) mengatakan bahwa masa ini merupakan periode sensitif (*sensitive periods*), selama masa inilah anak secara khusus mudah menerima stimulus-stimulus dari lingkungan.

Menurut Ahmad (2015:155), Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara-saudaranya. Salah satu perilaku sosial yang dituntut pada anak taman kanak-kanak yaitu kemampuan menjalani hubungan dengan orang atau anak yang lain. Pengalaman berhubungan bersosialisasi dengan orang lain ini memberikan pelajaran pada anak bahwa ada perilaku-perilaku yang disukai oleh teman-teman dan gurunya yang menyebabkan ia diterima di lingkungan mereka, dan ia tahu pula bahwa ada perilaku-perilaku yang tidak disukai temannya.

Menurut Mutiah (2012: 81) Keterampilan sosial menurut Vygotsky adalah anak-anak menyusun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Menurut Mutiah (2012: 81) Keterampilan sosial menurut Vygotsky adalah anak-anak menyusun pengetahuan melalui interaksi sosial dengan orang lain. Dari kutipan di atas dapatlah dimengerti bahwa semakin bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti mereka semakin membutuhkan orang lain.

Sedangkan menurut (susanto, 2015) masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial emosional adalah:

1. Hartup

Menemukan dalam penelitian bahwa anak TK mengenal tingkah laku agresif melalui peniruan terhadap tingkah laku orang tua maupun orang lain di sekitarnya. Tidak semua tingkah laku agresif merupakan hasil peniruan.

2. Elizabeth B. Hurlock

Prilaku so kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain atau menjadi “majikan”, jika diarahkan secara tepat hal ini dapat menjadi sifat pemimpin, tetapi umumnya takdemikian dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial. Sifat ini terbentuk karena anak terbiasa dilayani untuk mencukupi kebutuhannya.

3. Amato dan Keith

Menyebutkan bahwa perceraian tidak selalu berdampak negative bagi anak. Anak lebih baik dibesarkan oleh orangtua tunggal daripada orangtua lengkap namun penuh dengan pertengkaran dan konflik. Karena akan membahayakan anak. Anak akan muncul sifat pemarah, agresif dan selalu berbicara tidak sopan.

4. Fawzia

Tiap orangtua mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda satu dengan lainnya. Gaya pengetahuan orangtua terhadap anaknya, akan berpengaruh pada perkembangan sosial dan kepribadian anak.

Tiap orang tua mempunyai gaya pengasuhan yang berbeda-beda. Orang

tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial emosional anak yang baik. Begitu sebaliknya, orangtua yang tidak peduli atau tidak baik, maka anak pun akan sama perkembangan sosialnya.

Menurut Hurlock (1978: 329), bermain peran atau yang disebut bermain pura-pura adalah bentuk bermain aktif dimana anak-anak, melalui perilaku dan bahasa yang jelas, berhubungan dengan materi atau situasi seolah-olah hal itu terjadi sebenarnya.

1. Mutiah (2012: 91). Menurut (Vygotsky, 1967, Erikson, 1963) Bermain peran adalah permainan simbolis, pura-pura *make believe*, fantasi, imajinasi atau main drama, sangat penting untuk perkembangan kognisi, sosial dan emosi anak pada usia tiga sampai enam tahun. Manfaat bermain bagi anak usia dini menurut M Fadillah (2015:33), adalah: Manfaat motorik, yaitu manfaat yang berhubungan dengan nilai-nilai positif mainan yang terjadi pada jasmani anak. Misalnya, unsur-unsur kesehatan, keterampilan, ketangkasan, maupun kemampuan fisik tertentu.
2. Manfaat afeksi, yaitu manfaat permainan yang berhubungan dengan perkembangan psikologi anak. Misalnya, naluri/insting, perasaan, emosi, sifat, karakter, watak, maupun kepribadian seseorang
3. Manfaat kognitif, yaitu manfaat mainan untuk perkembangan kecerdasan anak, yang meliputi kemampuan imajinatif, pembentukan nalar, logika, maupun pengetahuan-pengetahuan sistematis
4. Manfaat spiritual, yaitu manfaat mainan yang menjadi dasar pembentukan nilai-nilai kesucian maupun keluhuran akhlak.
5. Manfaat keseimbangan, yaitu manfaat mainan yang berfungsi melatih dan mengembangkan panduan antara nilai-nilai positif dan negatif dari suatu mainan.

C. Hasil Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi. Menurut Wiraatmadja (2008:13), Penelitian Tindakan Kelas adalah bagaimana sekelompok guru dapat mengorganisasikan kondisi praktek pembelajaran mereka, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Mereka dapat mencobakan suatu gagasan perbaikan dalam praktek pembelajaran mereka.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di TK Insan Kamil yang terletak di Kp. Tambakan Rt.01 Rw.01 Desa. Rancamanyar Baleendah Kab. Bandung. Subjek penelitian adalah anak yang berada di kelompok B TK Insan Kamil yang berjumlah 15 orang anak, 3 orang siswa diantaranya memiliki kemampuan sosial emosional yang sesuai dengan tingkat perkembangan. Sebelum melakukan Tindakan Kelas ini peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui sampai mana kondisi sosial emosional anak ketika sedang bermain bersama dengan temannya di kelas.

Dari hasil observasi kemampuan sosial emosional anak pada pra siklus, siklus 1, 2, dan 3 di atas dapat diperjelas melalui table dibawah ini:

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	BSB	0%	13,4%	60%	86,6%
2.	MB	20%	46%	26, 6%	13,4%
3.	BB	80%	40%	13,4%	0%

BB : Belum Berkembang (jika anak belum dapat mencapai indikator)

MB : Mulai Berkembang (jika anak dapat mencapai setengah dari indikator)

BSB : Berkembang sangat Baik (jika anak mencapai semua indikator)

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan anak memiliki kemajuan yang didukung oleh faktor pemilihan tema dan sub tema yang dekat dengan keseharian anak juga didukung oleh lingkungan terutama teman-teman itu sendiri. Hal ini terlihat dari hasil Siklus I Fikri, Rio yang awalnya belum dapat mengikuti aturan permainan, selain itu Runi, Novita, Angel dan Fatir pun sudah mulai antusias mengikuti permainan bermain peran dan mengikuti aturan serta dapat mengembangkan sosial emosionalnya, ada beberapa anak yaitu novita dan Rio yang belum antusias mengikuti bermain peran karena sering kali mereka berbenturan dengan temannya dan masih melanggar aturan permainan pada sub tema Masinis dan sub tema pedagang dan pembeli.

Pada siklus ke II sub tema Masinis anak-anak mulai antusias dalam bermain peran terutama dalam mentaati aturan, dapat bekerjasama dengan temannya dan anak dapat mengendalikan emosinya. Profesi masinis diminati anak karena anak tertarik menjadi Masinis yaitu yang mengemudi kereta api.

Pada siklus ke III sub tema pedagang dan pembeli kemampuan sosial emosional anak semakin meningkat, anak dapat bekerja sama dengan temannya untuk menjual dagangannya sampai habis dan bersaing sebagai sesama pedagang dengan jujur dan anak-anak dapat menyelesaikan perannya dengan selesai karena sub tema pedagang dan pembeli sangat dekat sekali dengan dunia anak yang sering kewarung untuk sekedar jajan atau pun disuruh oleh orangtuanya.

Berdasarkan hasil penelitian dari siklus 1, 2 dan 3 kemampuan sosial emosional anak dapat berubah atau mengalami peningkatan kearah yang lebih baik ketika peneliti menggunakan metode bermain peran. Hal ini sesuai dengan salah satu manfaat penting bapai pencapaian tujuan pembelajaran di TK menggunakan metode bermain peran sejalan, dengan bermain Peran, anak dapat mengembangkan sosial emosional anak dengan memainkan peran. (Mulyasa, 2012 : 179) melalui bermain peran anak-anak dapat berlatih untuk menerapkan prinsip-prinsip demokrasi. Kelas dapat diibaratkan sebagai suatu kehidupan sosial tempat anak-anak belajar mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain, karena tujuan utama bermain peran adalah membantu anak-anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman berharga dalam kehidupannya melalui kegiatan interaksional dengan teman-temannya. Menurut Hetherington & Parke (1979) emosi anak mempunyai berbagai fungsi guna mengkomunikasikan kebutuhan, suasana dan perasaan. Melalui ekspresi perasaan, anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah diuraikan di bab IV, Nampak adanya perubahan yang terjadi pada kemampuan sosial emosional pada anak kelompok B usia 5-6 tahun di TK Insan Kamil. Peningkatan kemampuan sosial emosional terjadi setelah dilakukan penelitian tindakan kelas selama tiga siklus menggunakan metode bermain peran, dapat di simpulkan bahwa.

Jadi hasil dari penelitian yang dilakukan, pada kondisi awal kemampuan sosial emosional anak sebelum dilakukan tindakan menunjukkan hasil rata-rata 20% setelah menggunakan metode bermain peran mengalami peningkatan pada siklus I meningkat menjadi 46%, setelah tindakan siklus 2 meningkat menjadi 60%, dan setelah tindakan siklus 3 meningkat lagi menjadi 86,6%. Peningkatan yang dihasilkan setelah dilakukan tindakan sebanyak 3 siklus tersebut telah mencapai indikator keberhasilan yaitu kemampuan sosial emosional anak berada pada kategori berkembang sangat baik.

Berdasarkan hasil peningkatan yang telah disajikan dalam pembahasan dapat

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak 5-6 tahun di TK Insan Kamil. Penerapan metode bermain peran yang dilakukan melalui penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui 3 siklus yang masing-masing siklus terdiri dari 4 komponen yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Kemampuan sosial emosional pada anak sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar ketika dewasa anak dapat hidup bersosialisasi dengan masyarakat dan dapat mengelola emosinya dengan baik.

Daftar Pustaka

- Diana Mutiah, (2012) Psikologi Bermain Anaka Usia Dini.
- Dhieni, Nurbiana, dck. 2008. Metode Pengembangan Bahasa. Jakarta: Universitas Terbuka
- Hurlock, Elizabeth. B (1998). Jilid 1. Perkembangan Anak. Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- (1998). Jilid 2. Perkembangan Anak. Edisi keenam (Med. Meitasari Tjandrasa. Terjemahan). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- John w Santrock, Life Span Davelopment. Perkembangan Masa Hidup. Jakarta: Erlangga, 2002, hlm 272
- Suyadi, Psikologi Belajar PAUD, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi, 2010: 109).
- Suyadi, M. Pd, Maulidya Ulfa, M.Pdi, Konsep dasar Paud. 2012